

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini, Indonesia dikategorikan sebagai negara dengan minat baca rendah, yaitu peringkat 61 dari 62 negara dibawah Thailand dan di atas Botswana. Minat baca dinilai dari seberapa banyak masyarakat yang datang ke perpustakaan, atau membaca di tempat umum. Namun nyatanya, penilaian minat baca ini tidak sampai pada berapa jumlah komunitas yang hadir dan peran masyarakat lain dalam menghidupkan minat baca. Komunitas merupakan suatu wadah untuk para pembaca atau masyarakat yang sudah bergerak dibidang literasi. Berbicara tentang minat baca dan diperlebar menjadi sebuah kata literasi. Literasi merupakan kemampuan seseorang untuk mencari, menangkap dan mengimplimentasikan informasi yang didapat. Literasi sebenarnya banyak jenisnya, seperti literasi kesehatan, finansial, digital, data, kritikal, visual, teknologi, statistik dan informasi.

(Romdhoni, 2013, hal. 90) menyatakan bahwa literasi merupakan peristiwa sosial yang melibatkan keterampilan-keterampilan tertentu, yang diperlukan untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan.

Di negara Indonesia sendiri ada program yang bernama rumah literasi Indonesia yang memiliki gagasan tentang desa literasi untuk membangun 1000 rumah baca yaitu dengan melakukan sosialisasi secara terbuka bagi masyarakat untuk mendirikan dan menyelenggarakan kegiatan pendidikan alternatif berbasis rumah baca. Adapaun program lain dari rumah literasi Indonesia adalah inspirasi sekolah literasi yaitu kegiatan yang dilakukan berupa kunjungan ke sekolah dengan tujuan memberikan isnpirasi dan bisa belajar langsung dari pengalaman para relawan dan salah satu program yang lain yakni book buster yang bertujuan untuk mengatasi kesenjangan akses terhadap buku bacaan terutama bagi anak dan remaja di pelosok daerah. Book buster ini juga dijadikan sebagai perpustakaan berjalan untuk daerah-daerah terpencil yang akses pendidikannya masih minim.

Program rumah literasi Indonesia ini didirikan untuk meningkatkan literasi dalam hal mengurangi tingkat buta aksara yang ada di daerah terpencil dikarenakan

akses yang ada di daerah tersebut kurang memadai untuk pendidikan terutama peningkatan literasi.

Sejalan dengan adanya program rumah literasi Indonesia, di Jawa Barat sudah banyak sekali akses untuk meningkatkan program literasi yang diberikan oleh pemerintah provinsi selain dengan semakin banyaknya komunitas yang berbasis hukum namun banyak juga fasilitas umum yang diberikan secara gratis, contohnya Kolecer (Kotak Literasi Cerdas) .

Mengerucut ke kabupaten atau kota yang ada di Jawa Barat, sebagai contoh di Kabupaten Garut, ada beberapa komunitas yang terjun langsung dalam bidang literasi atau taman baca masyarakat (TBM) yang didirikan untuk masyarakat. Seperti adanya Komunitas Cinta Baca Garut dan Rumah Baca Al-Munawaroh yang bergerak dibidang literasi dikhususkan untuk meningkatkan minat baca masyarakat.

Selain permasalahan tentang minat baca yang rendah, peran dari komunitas melalui TBM pun ikut dipertanyakan untuk meningkatkan peringkat ini. Karena sudah sepatutnya, bukan hanya pemerintah yang mengeluarkan fasilitas atau program untuk masyarakat, namun dibantu oleh masyarakat dan komunitas yang sudah bergerak di bidangnya untuk menyebarkan energi literasi, karena tentunya sebaik apapun program yang diluncurkan namun keinginan masyarakatnya kurang, minat baca akan terus menurun.

Era modern ini, sudah jarang sekali masyarakat membaca buku, lebih memilih membuka *gadget* dan *scroll* Instagram dibandingkan membuka dan membaca buku. Padahal kegiatan literasi itu sangat penting untuk memberikan hal positif dan menambah pengetahuan.

(Dewayani, 2017, hal. 10) peristiwa literasi dianggap sebagai peristiwa apapun di mana sebuah bentuk tulisan/teks menjadi bagian dari interaksi para partisipan dan proses pemaknaan teks tersebut. Secara sederhana, istilah peristiwa literasi bisa dimaknai sebagai peristiwa/kejadian yang dapat diamati yang di dalamnya terlahir produk tertulis.

4.0 merupakan era dimana semua berhubungan dengan digital. Membaca bukan lagi tentang adanya buku fisik, namun bisa diakses melalui buku *platform*

digital yang lain. (Dewayani, 2017, hal. 82) dalam dunia yang semakin tanpa batas, di mana internet telah menjadi bagian dari kehidupan kita sehari-hari, literasi juga bergeser maknanya, dari literasi ‘hanya membaca’ menjadi literasi ‘baca-tulis’.

Menurut data badan pusat statistik (BPS) Kabupaten Garut pada tahun 2016 menunjukkan bahwa keanggotaan perpustakaan pada tahun tersebut mencapai 1.690 anggota dengan jumlah penduduk sebanyak 2.404.121 dibandingkan dengan jumlah fasilitas literasi yang disediakan pemerintah yaitu sebanyak 21 perpustakaan di 42 kecamatan. Dari data yang diperoleh dapat diketahui bagaimana minat baca dan literasi di Kabupaten Garut tergolong rendah.

Berbicara tentang literasi dan minat baca, di Kabupaten Garut ada sebuah komunitas yang memiliki program rutin untuk membuat daya tarik masyarakat terhadap kegiatan yang bersifat literasi. Komunitas yang dimaksud adalah Komunitas Ngejah. Komunitas Ngejah bukan hanya berbicara tentang literasi untuk meningkatkan minat baca, namun banyak program lain seperti minat baca tulis, literasi media, melestarikan seni budaya daerah setempat, ekonomi mandiri bagi pemuda dan masyarakat sekitar, pembinaan keagamaan, serta pelestarian lingkungan hidup. Eksistensi Komunitas tidak kalah saing dengan komunitas lain yang ada di Kabupaten Garut, seperti komunitas musik, kuliner, dll.

Komunitas ini dibentuk Berawal dari kepedulian terhadap kampung halaman, segelintir pemuda mencoba menghimpun diri dalam sebuah ikatan organisasi yang kemudian diberi nama Komunitas Ngejah. Komunitas Ngejah berdiri pada tanggal 15 Juli 2010 bertempat di kampung Sukawangi, desa Sukawangi, kecamatan Singajaya, kabupaten Garut. Pada mulanya, Komunitas Ngejah hanya diisi dengan kegiatan-kegiatan diskusi, berbincang mengenai kondisi kampung halaman serta sekelumit permasalahan yaitu kurangnya kesadaran masyarakat di desa Sukawangi, kecamatan Singajaya, kabupaten Garut mengenai literasi, masih banyak masyarakat yang buta huruf, minat akan membaca yang kurang, serta tidak ada motivasi ketertarikan untuk membaca buku.. Kegelisahan demi kegelisahan yang lahir dari hasil diskusi terhadap masalah yang sedang dihadapi sedikit demi sedikit melahirkan pemikiran yang bertolak pada upaya memajukan kampung halaman,

baik dari sisi pendidikan, kebudayaan, keagamaan, perekonomian dan sendi kehidupan lainnya.

Dalam struktur organisasi komunitas ngejah terdapat beberapa jabatan yang dibagi ke dalam 3 kategori. Struktur organisasi yang dimaksud antara lain : Presiden (Opik, S.Pd. M.Pd); Bendahara (Roni Nuroni, S.T); Sekretaris (Ruli Lesmana, S.T).

Komunitas Ngejah memiliki keunikan tersendiri sebagai komunitas yang bergerak dibidang literasi. Literasi yang dimaksud tidak diartikan dalam konteks yang sempit yakni membaca dengan membawa buku saja, tetapi segala bentuk kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan untuk gemar membaca dan memberikan pemahaman terhadap masyarakat mengenai pentingnya membaca. Kegiatan yang dilakukan dikemas dengan suasana yang menyenangkan sehingga tidak menimbulkan rasa bosan saat melaksanakan kegiatan literasi.

Salah satu cara untuk membuat seseorang cerdas yakni dengan budaya literasi. Literasi yang dimaksud merupakan kegiatan membaca, lalu direfleksikan kepada orang lain. Komunitas Ngejah menjadi wadah untuk masyarakat khususnya masyarakat yang ingin menyalurkan minatnya dalam kegiatan literasi melalui didirikannya Taman Baca Masyarakat AIUEO.

(Rosidi, 2016, hal. 79) mengatakan dalam penelitiannya bahwa dalam kehidupan modern ini, pengetahuan yang diperoleh seseorang dari sekolahnya selama kurang lebih enam belas tahun hanyalah merupakan kira-kira 15% saja dari pengetahuan yang diperlukan dan dikuasainya dalam hidup. Dengan kata lain, 85% lagi harus diperolehnya di luar sekolah dan itu terutama melalui bacaan, baik berupa buku, majalah ataupun surat kabar.

Komunitas ngejah menjadi komunitas yang memiliki banyak kegiatan antara lain jurnalis pelajar dan salah satu kegiatan yang paling diminati adalah gerakan kampung membaca. Karena dalam kegiatan tersebut selain masyarakat bisa bersilaturahmi dalam kegiatan tersebut juga banyak terdapat banyak manfaat salah satunya untuk meningkatkan dan literasi di kabupaten Garut.

Dari beberapa hal diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai program-program yang dimiliki oleh komunitas Ngejah sebagai sebuah bentuk

gerakan yang bertujuan untuk meningkatkan budaya literasi masyarakat Kabupaten Garut.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kesadaran masyarakat di desa Sukawangi, kecamatan Singajaya, kabupaten Garut mengenai literasi masih kurang
2. Masih banyak masyarakat yang buta huruf
3. Kurangnya minat akan membaca
4. Masih banyak masyarakat yang belum memiliki motivasi ketertarikan untuk membaca buku

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakangnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana peran komunitas ngejah dalam menyukseskan program literasi melalui Taman Baca Masyarakat AIUEO?.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran komunitas ngejah dalam menyukseskan program literasi melalui Taman Baca Masyarakat AIUEO.

1.5 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, akan menjelaskan beberapa istilah atau definisi operasional yaitu:

1.5.1 Komunitas

Komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional. Pengertian komunitas (Kertajaya, 2008) adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values.

1.5.2 Literasi

Literasi secara etimologi berasal dari bahasa latin Littera yang memiliki pengertian melibatkan sistem tulisan yang menyertainya. Literasi adalah hak asasi

manusia yang fundamental dan pondasi untuk belajar sepanjang hayat. Hal ini penting sepenuhnya untuk pembangunan sosial dan manusia dalam kemampuannya untuk mengubah kehidupan.

1.5.3 Taman Baca Masyarakat

Taman Baca Masyarakat mempunyai tanggung jawab, wewenang, dan hak masyarakat setempat dalam membangunnya, mengelola dan mengembangkannya. Dalam hal ini perlu dikembangkan rasa untuk ikut memiliki (*sense of belongin*), ikut bertanggung jawab (*sense of responsibility*) dan ikut memelihara (*to take care of*).

1.6 Kegunaan Penelitian

1.6.1 Kegunaan Teoritis

Sebagai suatu karya ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan kajian tentang literasi. Dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.

1.6.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta dapat menyebarluaskan informasi serta masukan tentang kajian literasi. Dan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi studi tentang gerakan literasi khususnya gerakan literasi berbasis komunitas, serta bagi masyarakat luas pada umumnya.

